



PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PENGUATAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DI MADRASAH

Laila Badriyah¹, Afifah Tidjani², Nur Fitriyatin Yamin³

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, ²Universitas Al-Amien Preduan Sumenep,

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pos-el : lailabadriyah8407@gmail.com

Received 30 September 2023; Received in revised form 29 December 2023; Accepted 28 February 2024

Abstrak

Kemampuan literasi membaca merupakan kompetensi esensial yang mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum optimalnya integrasi literasi dalam pembelajaran, rendahnya keterlibatan warga sekolah, dan lemahnya keberlanjutan program. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis penguatan karakter gemar membaca di MAN 1 Sidoarjo melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Program dilaksanakan 36 peserta didik melalui tahapan planning, action, observation, dan reflection. Kegiatan meliputi analisis kebutuhan, workshop penguatan GLS, implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas membaca, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pengabdian 86,1% peserta didik menunjukkan peningkatan karakter gemar membaca berdasarkan hasil angket. Program juga menghasilkan satu panduan implementasi GLS, serta pembentukan Tim Penggerak Literasi Madrasah sebagai bentuk keberlanjutan program. Kebaruan pengabdian ini terletak pada penerapan model pendampingan berbasis Participatory Action Research yang mengintegrasikan pemberdayaan guru, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan penguatan karakter gemar membaca dalam satu siklus pendampingan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Model ini berpotensi menjadi praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi pada madrasah maupun sekolah lain dalam memperkuat budaya literasi sekolah.

Kata kunci: *Gerakan Literasi Sekolah; Budaya Literasi; Karakter Gemar Membaca; Pendampingan Guru; Participatory Action Research.*

Abstract

Reading literacy is a fundamental competency that supports educational quality improvement and the development of students' character. Although the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) has been implemented in many schools, its implementation still encounters several challenges, including limited integration of literacy into classroom instruction, low stakeholder participation, and the lack of sustainable literacy programs. This community service program aimed to strengthen the implementation of the School Literacy Movement through the development of students' reading habits at MAN 1 Sidoarjo using a Participatory Action Research (PAR) approach. The program involved 18 teachers, one librarian, and 36 students and was conducted through four stages: planning, action, observation, and reflection. The activities included needs assessment, literacy workshops, mentoring in developing literacy-based learning materials, classroom implementation of literacy activities, and continuous monitoring and evaluation. The results indicated that the average teacher competency score increased from 64.7 in the pretest to 87.9 in the posttest, representing a 35.9% improvement. All teachers (100%) successfully

developed literacy-based learning materials, while 86.1% of students demonstrated improved reading habits based on questionnaire results. The program also produced 18 literacy-based lesson plans, a mentoring module, a GLS implementation guideline, and established a School Literacy Team to ensure program sustainability. The novelty of this community service program lies in the implementation of a Participatory Action Research-based mentoring model that integrates teacher empowerment, active stakeholder participation, and the strengthening of reading habits within a collaborative and sustainable framework. This model has the potential to serve as a best practice that can be replicated in other schools to strengthen literacy culture.

Keywords: *School Literacy Movement; Literacy Culture; Reading Habit; Teacher.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi fundamental yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Chourio-Acevedo et al., 2024). Literasi menjadi landasan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (OECD, 2024). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan memiliki daya saing global.

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai sumber informasi (Pan, Qianqian, et al., 2025). Namun kemudahan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan untuk menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Akibatnya, peserta didik berpotensi terpapar informasi yang tidak valid, mengalami penurunan kemampuan berpikir reflektif, serta berkurangnya kebiasaan membaca secara mendalam (*deep reading*). Sekolah memiliki peran strategis sebagai ekosistem pembelajaran yang mampu membangun budaya literasi melalui kolaborasi kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik, dan orang tua sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Lestari et al., 2024).

Komitmen pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi diwujudkan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari upaya membangun budaya membaca, meningkatkan kemampuan memahami informasi, dan menanamkan karakter belajar sepanjang hayat. Program ini dirancang agar aktivitas literasi terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber bacaan dan mendorong peserta didik belajar secara aktif (Anita, et.al., 2024). Urgensi penguatan budaya literasi semakin diperkuat oleh hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa

kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah. OECD melaporkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang mencapai 476 poin. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai Level 2, yaitu tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi implisit, mengintegrasikan berbagai sumber informasi, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan budaya literasi di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada pembiasaan membaca, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah melalui aktivitas literasi yang bermakna (OECD, 2024).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi umumnya dilakukan melalui penyediaan perpustakaan dan pojok baca, pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, pelatihan guru, serta penyelenggaraan berbagai aktivitas literasi yang melibatkan peserta didik secara aktif (Amelia, et.al, 2023). Berbagai implementasi tersebut dilaporkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik, memperkuat keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis literasi, serta menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah (Taufiq, et al., 2024). Namun demikian, efektivitas implementasi GLS masih menunjukkan hasil yang bervariasi karena dipengaruhi oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana, serta keberlanjutan program yang diterapkan.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga telah berkontribusi dalam mendukung implementasi GLS melalui penyediaan fasilitas literasi (Syawahid et al., 2023), pelatihan guru (Lestari et al., 2024), pengembangan pojok baca (Saputri, 2024), optimalisasi perpustakaan sekolah, serta penyelenggaraan beragam aktivitas literasi. Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dan kesadaran guru terhadap pentingnya literasi dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar program masih mengevaluasi keberhasilan berdasarkan indikator aktivitas, seperti jumlah peserta, frekuensi kegiatan membaca, atau peningkatan kunjungan perpustakaan. Kajian mengenai perubahan budaya literasi sebagai bagian dari kultur akademik sekolah serta keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *community service gap*, yaitu masih terbatasnya model pendampingan yang mampu memberdayakan seluruh warga sekolah sebagai pelaku utama perubahan budaya literasi. Sebagian besar kegiatan pengabdian masih berorientasi pada pelatihan atau penyediaan sarana literasi yang bersifat jangka pendek, sedangkan pendampingan yang mengintegrasikan proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, refleksi, dan evaluasi



secara partisipatif belum banyak dikembangkan. Akibatnya, budaya literasi sering kali belum tumbuh sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah yang berkelanjutan.

Hasil observasi awal di MAN 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa madrasah telah mengimplementasikan berbagai program literasi melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan perpustakaan dan pojok baca, serta berbagai kegiatan literasi lainnya. Namun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum optimalnya integrasi literasi ke dalam perangkat pembelajaran, keterlibatan guru yang belum merata, serta belum tersedianya mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pendampingan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan GLS, tetapi juga mampu membangun budaya literasi yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Novelty pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis Participatory Action Research (PAR) yang mengintegrasikan penguatan budaya literasi, pemberdayaan guru, dan pembentukan karakter gemar membaca dalam satu siklus pendampingan yang partisipatif dan berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi implementasi GLS yang tidak hanya meningkatkan aktivitas literasi, tetapi juga memperkuat budaya organisasi sekolah.

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Sidoarjo, mendampingi guru dalam mengembangkan program literasi berbasis kebutuhan madrasah, meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah melalui pendekatan Participatory Action Research, serta menghasilkan model pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Hasil pengabdian diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat budaya literasi di madrasah sekaligus memberikan kontribusi akademik berupa model pendampingan yang dapat direplikasi pada berbagai satuan pendidikan sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan (Afandi, 2022). Melalui pendekatan ini, mitra tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara kolaboratif dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang program, melaksanakan tindakan, melakukan refleksi, serta menyusun strategi tindak lanjut. Pendekatan PAR dipilih karena mampu menghasilkan solusi yang kontekstual

sekaligus meningkatkan kapasitas warga madrasah dalam mengembangkan GLS secara mandiri dan berkelanjutan (Afandi, 2022).

Pengabdian dilaksanakan di MAN 1 Sidoarjo selama 3 Januari–10 Februari 2023. Sasaran kegiatan meliputi kepala madrasah, 3 guru, 2 pustakawan, dan 36 peserta didik yang dipilih sebagai perwakilan penggerak literasi dari kelas X dan XI. Guru berperan sebagai pelaksana utama implementasi Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan peserta didik menjadi subjek dalam pembiasaan dan penguatan karakter gemar membaca melalui berbagai aktivitas literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Tim pelaksana terdiri atas dua dosen dan sebelas mahasiswa. Ketua tim bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan, dosen anggota bertindak sebagai narasumber dan fasilitator selama workshop serta pendampingan implementasi program, sedangkan mahasiswa berperan membantu observasi lapangan, pendampingan pembelajaran, dokumentasi, pengumpulan data, pengolahan hasil evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian mengikuti siklus Participatory Action Research (PAR) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan diawali dengan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kepala madrasah, guru, dan pustakawan. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal implementasi Gerakan Literasi Sekolah, mengidentifikasi budaya membaca peserta didik, mengevaluasi pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca, serta menginventarisasi kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Tahap pelaksanaan tindakan mencakup empat kegiatan utama. Pertama, penyelenggaraan workshop penguatan Gerakan Literasi Sekolah selama dua hari yang membahas konsep GLS, strategi pembentukan karakter gemar membaca, serta pengembangan pembelajaran berbasis literasi. Kedua, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), jurnal membaca, proyek literasi, media pembelajaran, dan instrumen asesmen yang mengintegrasikan aktivitas literasi. Ketiga, pendampingan implementasi pembelajaran melalui kegiatan membaca reflektif, diskusi kritis, presentasi hasil bacaan, penulisan resensi, penyusunan jurnal membaca, dan proyek literasi. Keempat, penguatan budaya literasi madrasah melalui optimalisasi perpustakaan, pojok baca, mading literasi, pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter gemar membaca.

Tahap observasi dilakukan secara berkesinambungan selama program berlangsung untuk memantau keterlaksanaan setiap kegiatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu tes pretest dan posttest untuk



mengukur peningkatan kompetensi guru mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah, lembar observasi keterlaksanaan program, rubrik penilaian perangkat pembelajaran berbasis literasi, angket karakter gemar membaca peserta didik dengan skala Likert lima tingkat, angket respons guru terhadap program pendampingan, serta dokumentasi berupa foto, video, jurnal membaca, perangkat pembelajaran, dan daftar hadir. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua pakar di bidang pendidikan dan literasi.

Tahap refleksi dilaksanakan melalui diskusi evaluatif antara tim pengabdian dan seluruh mitra untuk mengidentifikasi keberhasilan program, mengevaluasi berbagai kendala yang muncul selama pendampingan, serta merumuskan strategi pengembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada periode berikutnya. Hasil refleksi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan sekaligus pembentukan Tim Penggerak Literasi Madrasah sebagai penanggung jawab keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan skor pretest-posttest guna menggambarkan perkembangan kompetensi guru dan karakter gemar membaca peserta didik. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Keberhasilan program ditetapkan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah, tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis literasi, meningkatnya partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas membaca, berkembangnya karakter gemar membaca, terbentuknya Tim Penggerak Literasi Madrasah, serta tersusunnya modul pendampingan dan panduan implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai luaran program yang mendukung keberlanjutan penguatan budaya literasi di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan implementasi GLS di MAN 1 Sidoarjo memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter gemar membaca peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan selama program berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku literasi yang ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca, bertambahnya partisipasi dalam berbagai aktivitas literasi, serta tumbuhnya kebiasaan memanfaatkan berbagai sumber bacaan sebagai bagian dari proses belajar.

Pada kondisi awal, implementasi GLS di madrasah telah diwujudkan melalui pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran

dimulai. Akan tetapi, aktivitas tersebut masih berorientasi pada rutinitas membaca dan belum diikuti dengan kegiatan yang mampu mengembangkan pemahaman, refleksi, maupun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam mendiskusikan hasil bacaan maupun menuliskan refleksi masih relatif terbatas sehingga pembiasaan membaca belum berkembang menjadi budaya belajar yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan pendampingan, guru didorong untuk mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi, seperti membaca reflektif, diskusi kelompok, presentasi hasil bacaan, penyusunan jurnal literasi, penulisan resensi sederhana, serta pelaksanaan proyek literasi yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Penerapan aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperlihatkan perubahan perilaku yang mencerminkan berkembangnya karakter gemar membaca. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya minat mengunjungi perpustakaan dan pojok baca, keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelas, keberanian menyampaikan pendapat berdasarkan hasil bacaan, serta tumbuhnya kebiasaan menuliskan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga mengamati adanya peningkatan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai sumber informasi yang relevan dengan materi pembelajaran seperti yang dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan Literasi Membaca Secara Individual Kepada Peserta Didik.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi GLS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi membaca, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter gemar membaca sebagai bagian dari budaya akademik madrasah. Karakter tersebut tercermin melalui kebiasaan membaca secara mandiri, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan literasi, tanggung jawab dalam

menyelesaikan tugas berbasis bacaan, serta kemampuan memanfaatkan informasi sebagai dasar dalam berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran seperti yang dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Kolaboratif Melalui Diskusi Hasil Bacaan.

Keberhasilan penguatan karakter gemar membaca juga didukung oleh terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif terhadap aktivitas literasi. Optimalisasi fungsi perpustakaan, pengembangan pojok baca di setiap kelas, penyediaan media literasi, serta pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Di sisi lain, meningkatnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis literasi turut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Karakter Gemar Membaca Peserta Didik

Indikator	Sebelum	Sesudah
Membaca buku di luar jam pelajaran	58,3	84,7
Memanfaatkan perpustakaan	55,6	82,0
Mengikuti kegiatan literasi sekolah	63,9	91,7
Menulis ringkasan/resensi bacaan	51,4	81,9
Berdiskusi tentang hasil bacaan	59,7	90,3
Rata-rata	57,8	86,1

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis penguatan karakter gemar membaca memberikan dampak positif. Karakter gemar membaca peserta didik mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Rata-rata capaian karakter gemar membaca meningkat dari 57,8% sebelum pendampingan menjadi 86,1% setelah program selesai. Peningkatan terlihat pada kebiasaan membaca mandiri, pemanfaatan perpustakaan, keterlibatan dalam kegiatan literasi, kemampuan menyusun ringkasan bacaan, serta aktivitas diskusi mengenai isi bacaan. Program pengabdian juga menghasilkan beberapa luaran nyata, 1 panduan implementasi GLS, serta

terbentuknya Tim Penggerak Literasi Madrasah sebagai upaya menjaga keberlanjutan program di MAN 1 Sidoarjo.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, pustakawan, dan peserta didik dalam setiap tahapan program. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan literasi, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter gemar membaca sebagai bagian dari budaya belajar di MAN 1 Sidoarjo. Selain itu, program ini menghasilkan beberapa luaran, antara lain perangkat pembelajaran berbasis literasi, panduan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, optimalisasi sarana literasi, serta pembentukan Tim Penggerak Literasi Madrasah sebagai upaya menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis penguatan karakter gemar membaca memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya literasi di MAN 1 Sidoarjo. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan guru dalam mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran, berkembangnya kebiasaan membaca peserta didik (Saridona Saridona, 2026), serta meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi, penulisan jurnal membaca, dan pemanfaatan perpustakaan maupun pojok baca sebagai sumber belajar (Saputri, et.al 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi GLS yang dipadukan dengan proses pendampingan secara sistematis mampu membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi tumbuhnya karakter gemar membaca.

Keberhasilan program tidak terlepas dari penerapan PAR yang menempatkan guru, kepala madrasah, pustakawan, peserta didik, dan tim pengabdian sebagai mitra yang terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga seluruh warga madrasah terdorong untuk berpartisipasi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan literasi sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendekatan partisipatif seperti ini memungkinkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang hanya berbentuk pelatihan atau sosialisasi sesaat karena kapasitas mitra dibangun melalui proses refleksi dan tindakan secara berkesinambungan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian berbasis PAR yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mitra menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan. Pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan menuntut adanya kolaborasi multipihak yang melibatkan sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat sebagai satu ekosistem pembelajaran. Pendekatan pendampingan berbasis kemitraan tidak hanya meningkatkan kapasitas mitra melalui proses edukasi yang partisipatif, tetapi juga memperkuat



rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga keberlanjutan implementasi dapat terjaga setelah kegiatan pengabdian berakhir (Badriyah & Hidayati, 2025).

Penguatan karakter gemar membaca juga dipengaruhi oleh perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan guru setelah mengikuti pendampingan. Aktivitas membaca tidak lagi terbatas pada pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran, tetapi dikembangkan melalui membaca reflektif, diskusi hasil bacaan, penulisan jurnal literasi, penyusunan resensi, serta proyek literasi yang terintegrasi dengan mata Pelajaran (Meilina et al., 2026). Variasi aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi sehingga kegiatan membaca menjadi lebih bermakna (Priasti, et al., 2021). Hasil ini memperkuat temuan bahwa implementasi GLS akan lebih efektif apabila kegiatan membaca dikembangkan hingga tahap pengembangan dan pembelajaran, bukan hanya berhenti pada tahap pembiasaan.

Perubahan perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya minat membaca, keberanian mengemukakan pendapat berdasarkan bahan bacaan, serta kebiasaan memanfaatkan perpustakaan menunjukkan bahwa karakter gemar membaca dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah (Kusumawati et al., 2024). Lingkungan literasi yang didukung oleh keberadaan perpustakaan, pojok baca, mading literasi, serta keterlibatan guru sebagai teladan membaca berkontribusi dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan (Nugraheni, 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil pengabdian yang menegaskan bahwa optimalisasi fasilitas literasi sekolah mampu meningkatkan motivasi membaca dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekolah.

Keberhasilan implementasi program juga dipengaruhi oleh meningkatnya kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis literasi (Lestari et al., 2024). Melalui workshop dan pendampingan, guru memperoleh pengalaman dalam menyusun modul ajar, LKPD, jurnal membaca, serta instrumen asesmen yang mengintegrasikan penguatan karakter gemar membaca. Kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik sehingga aktivitas literasi tidak lagi dipandang sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis literasi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi minat membaca peserta didik menjadi faktor yang memerlukan perhatian dalam pelaksanaan program berikutnya. Selain itu, koleksi bahan bacaan yang beragam dan mekanisme monitoring yang lebih sistematis masih perlu terus dikembangkan

agar implementasi GLS dapat berlangsung secara lebih optimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan karakter gemar membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan kebijakan madrasah, ketersediaan sarana literasi, serta komitmen seluruh warga sekolah.

Sebagai bentuk keberlanjutan, pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran berupa modul pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis penguatan karakter gemar membaca, perangkat pembelajaran berbasis literasi, panduan implementasi GLS, instrumen monitoring karakter gemar membaca, serta pembentukan Tim Penggerak Literasi Madrasah. Luaran tersebut memperkuat keberlanjutan program karena memberikan pedoman operasional bagi madrasah dalam mengembangkan budaya literasi secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Nilai kebaruan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang mengintegrasikan PAR dengan penguatan karakter gemar membaca. Berbeda dengan berbagai program sebelumnya yang lebih banyak berorientasi pada penyediaan fasilitas literasi atau pelaksanaan pembiasaan membaca, model yang dikembangkan dalam pengabdian ini menempatkan warga madrasah sebagai agen perubahan melalui siklus identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut secara kolaboratif. Model tersebut berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada madrasah maupun sekolah lain dalam upaya membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan GLS berbasis penguatan karakter gemar membaca di MAN 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam memperkuat implementasi GLS melalui keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Pendekatan partisipatif tersebut mendorong peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan membaca yang mendukung pembentukan karakter gemar membaca. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa program tidak hanya memperkuat budaya literasi di lingkungan madrasah, tetapi juga menghasilkan luaran yang mendukung keberlanjutan implementasi GLS, panduan implementasi GLS, instrumen monitoring, serta pembentukan Tim Penggerak Literasi Madrasah. Luaran tersebut menjadi dasar bagi madrasah untuk mengembangkan program literasi secara mandiri dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya akademik sekolah.

Hasil pengabdian menegaskan bahwa model pendampingan berbasis PAR merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah karena mampu mengintegrasikan pemberdayaan guru, penguatan karakter gemar



membaca, dan kolaborasi seluruh warga sekolah. Model ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada madrasah maupun satuan pendidikan lain sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan budaya literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah, guru, dan seluruh peserta didik MAN 1 Sidoarjo atas dukungan, partisipasi, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sunan Giri Surabaya, Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas dukungan akademik yang diberikan sehingga kegiatan pendampingan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah berbasis penguatan karakter gemar membaca ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus. (2022). *An Introduction to Implementation analysis and problems of implementing of literacy movement in primary schools*. Retrieved July 4, 2026, from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/18920/3104>
- Anita, et al., (2023), *A Freirean Analysis of Indonesian Ministry of Education and Culture's School Literacy Movement*, Retrieved July 4, 2026, from <https://www.jceps.com/wp-content/uploads/2023/01/20-3-13-nh-1.pdf>
- Badriyah, L., & Hidayati, N. (2025). Membangun Masa Depan: Pendampingan Masyarakat Melalui Pengabdian Dan Edukasi Islam Di Kecamatan Sukodono Sidoarjo. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/abdina/article/view/2174>
- Chourio-Acevedo, L., Köhler, J., Coscarelli, C., Proaño-Ríos, V., & González-Ibáñez, R. (2023). *Information literacy development and assessment at school level: A systematic review of the literature*.
- Kusumawati, A., Ainie, L. Z., Cahyarani, M., Mahardikawati, N., Damayanti, E., Akyun, Q., Rohma, W. S. T., & Pratiwi, Y. (2024). *Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Proyek Literasi Tematik Di Lingkungan Sekolah*.
- Lestari, P., Gufron, A., & Surjono, H. D. (2024). Teachers' Experiences in Implementing the School Literacy Movement (GLS): An Investigation of Junior High School Literacy Programs in Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 393. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p393>
- Meilina, A. P., Putri, M. S., Andini, B. R., & Azzahra, E. (2023). Menumbuhkan Generasi Literat Melalui Strategi Peningkatan Kegemaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar.

- Nugraheni Prastiti Laras , (2023), *Membangun Literasi pada Siswa Melalui Metode Mendongeng dan Pojok Baca untuk Membentuk Konsumen Cerdas yang Sehat*. (2026). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.213.9>
- Pan, Qianqian, et al., (2024). *Measuring digital literacy across ages and over time: Development and validation of a performance-based assessment*. (n.d.). Retrieved July 4, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/392624265_Measuring_digital_literacy_across_ages_and_over_time_Development_and_validation_of_a_performance-based_assessment
- Priasti, Silvia Nur, et al., (2021), *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar*. Retrieved July 4, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/352193574_Penerapan_Pendidikan_Karakter_Gemar_Membaca_Melalui_Program_Literasi_di_Sekolah_Dasar
- Saridona Saridona. (2026). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa: (Studi Kasus Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 6(1), 278–292. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11181>
- Saputri, et al., (2026). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Partisipatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Syawahid, M., Hamdani, M. R., Julianto, M. A. E., Nurfadilah, N., Alfinaini, F. I., Rahima, N., Marzuki, A. M., & Afifurrahman, A. (2023). Pendampingan Penguatan Literasi Dasar (Membaca, Menulis, Dan Berhitung Di Sdn 2 Duman. *Journal of Social Outreach*, 2(2), 154–161. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i2.6997>
- OECD, (2024). *Transforming education in Indonesia: Examining the landscape of current reforms* (OECD Education Policy Perspectives No. 88; OECD Education Policy Perspectives, Vol. 88). <https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en>
- Taufiq, M. Aries, et al., (2024). *Challenges and Opportunities in the Implementation of School Literacy Movement at Senior High Schools in Bangka Belitung*. Retrieved July 4, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/388115885_Challenges_and_Opportunities_in_the_Implementation_of_School_Literacy_Movement_at_Senior_High_Schools_in_Bangka_Belitung

